

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA KELAS X SMK TUNAS PELITA BINJAI

¹Selliana, ²Nengsih, ³Dewi Rulia Sitepu

¹Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai, ^{2,3}Dosen STKIP Budidaya Binjai

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan mengambil sampel sejumlah 22 orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai tergolong baik dengan persentase 71,52%. Penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai berada pada klasifikasi *baik*, dengan persentase jawaban responden 67,30%. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai r hitung $>$ nilai r tabel yaitu $0,999 > 0,422$ sehingga terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai Tahun ajaran 2020/2021 dengan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: Konsep Diri, Penyesuaian Diri, Siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out if there is a relationship between self-concept and self-adjustment in grade X students of SMK Tunas Pelita Binjai. This study used a kuantitatif method, taking a sample of 22 students. The results of this study showed that the concept of self in grade X students of SMK Tunas Pelita Binjai is quite good with a percentage of 71.52%. Self-adjustment in grade X students of SMK Tunas Pelita Binjai is in good classification, with a percentage of respondents' answers of 67.30%. Based on the results of the hypothesis test, it is known that the value of r calculates $>$ the value of r table is $0.999 > 0.422$ so that there is a relationship between the concept of self and the adjustment of students of grade X SMK Tunas Pelita Binjai School Year 2020/2021 with the level of relationship that belongs to the category is very high.

Keywords: *Self Concepts, Self Adjustment, Students.*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha

menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Menurut Ghufroon & Rini (2016), penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Individu adalah makhluk yang unik dan dinamik, tumbuh dan berkembang, serta memiliki keragaman kebutuhan, baik dalam jenis, tataran (level), maupun intensitasnya.

Keragaman cara individu dalam memenuhi kebutuhannya menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian diri individu. Bagaimana individu memenuhi kebutuhannya akan menggambarkan pola penyesuaian dirinya. Proses pemenuhan kebutuhan ini pada hakikatnya merupakan proses penyesuaian diri. Menurut Desmita (2016), penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya. Sebelumnya telah diungkap bahwa orang yang mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik, belum tentu bisa dikatakan sebagai sehat secara mental. Kesehatan mental tidak hanya sekedar dilihat atau diukur dari derajat penyesuaian diri yang tinggi saja, tapi masi ada hal lain yang perlu diperhatikan, seperti misalnya nilai-nilai kebaikan yang dihidupi oleh orang yang bersangkutan.

Meskipun penyesuaian diri belum bisa digunakan sebagai tolak ukur derajat kesehatan mental seseorang, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa penyesuaian diri sampai tingkat tertentu merupakan syarat mutlak bagi sehat tidaknya seseorang secara mental. Sering kali penyesuaian diri dimengerti sebagai misalnya, kemampuan individu untuk menyamakan diri dengan harapan kelompok. Individu yang sehat mestinya mampu memahami harapan kelompok tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tersebut.

Penyesuaian diri juga bisa dipahami sebagai mengatur kembali ritme hidup atau jadwal harian. Orang yang memiliki

penyesuaian diri yang baik adalah orang yang denga cepat mampu mengelola dirinya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Misalnya dia bisa belajar lebih giat, menyediakan waktu lebih banyak untuk belajar daripada kegiatan lain karena menjelang ujian. Atau dia bisa mematuhi nasehat dokter untuk mengatur pola dan jenis makanannya karena menderita diabetes.

Penyesuaian diri juga sering dipahami sebagai belajar hidup dengan sesuatu yang tidak dapat diubah. Misalnya, dia mampu menerima cacat fisik yang dialami sehabis kecelakaan sehingga bisa kembali melakukan aktifitas seperti sebelum kecelakaan tersebut terjadi. Sebenarnya dalam bahasa Inggris, istilah penyesuaian diri memiliki dua kata yang berbeda maknanya, yaitu adaptasi (*adaptation*) dan penyesuaian (*adjustment*) (Jhon Echols & Hasan Shadlly:2007). Kedua istilah tersebut sama-sama mengacu pada pengertian mengenai penyesuaian diri, tetapi memiliki perbedaan makna yang mendasar.

Adaptasi memiliki pengertian individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan yang individu lakukan terhadap dirinya supaya tetap bisa sesuai dengan lingkungannya. Jadi pada adaptasi, diri individulah yang berubah untuk melakukan penyesuaian. Contoh sederhana dari adaptasi ini misalnya bila menghadapi suhu yang panas melalui suhu yang panas, lalu individu membuka pakaiannya atau minum air dingin supaya tetap merasa nyaman.

Menurut Siswanto (2016), penyesuaian (*adjustment*) dipahami sebagai mengubah lingkungan agar menjadi lebih sesuai dengan diri individu. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan lingkungan yang dilakukan oleh individu sehingga tetap sesuai dengan dirinya. Misalnya, pada suhu yang panas,

individu lalu memasang *fan* atau menyalakan *air conditioner* supaya suhu ruangan berubah seperti yang diinginkan. Pada contoh ini, individu tidak berubah, tetapi lingkungan yang berubah.

Menurut Schneiders (1984), penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik. Hal ini menyebabkan remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai-sampai dalam berbagai literatur, kita sering menjumpai ungkapan-ungkapan, seperti “Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Dalam lapangan psikologi klinis pun, sering kita temukan berbagai pernyataan parah ahli yang menyebutkan bahwa kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri.

Oleh karena itu, tidak heran apabila untuk menunjukkan kelainan-kelainan kepribadian seseorang, sering dikemukakan istilah *maladjustment*, yang artinya “tidak ada penyesuaian” atau “tidak memiliki kemampuan

menyesuaikan diri”. Jadi, misalnya seorang anak yang mengalami hambatan-hambatan emosional sehingga ia menjadi nakal, anak tersebut sering disebut *maladjusted child* (Gunarsa, 1981). Penyesuaian adalah “Suatu proses dinamis terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan (Fahmi, 1977). Siswa kelas X yang termasuk dalam kategori remaja, mengalami perpindahan lingkungan pendidikan dari SMP ke SMA/SMK. Selain mengalami perpindahan lingkungan sekolah, siswa kelas X juga mendapat pelajaran–pelajaran baru, guru-guru baru, teman-teman baru dan fasilitas-fasilitas sekolah baru. Perubahan-perubahan atau hal-hal baru yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut yang menuntut siswa kelas X melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan baru ini. Tuntutan untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru dapat menimbulkan masalah bagi siswa kelas X.

Menurut Willis, sebagaimana dikutip dalam Yasinta Ajeng (2007), bahwa masalah-masalah yang dialami oleh siswa kelas X antara lain tidak mampu beradaptasi terhadap situasi atau keadaan sekolah yang baru, menarik diri dari pergaulan dengan teman, minder, tidak tahu cara menjalin relasi dengan teman sebaya, sering membolos sekolah, acuh terhadap guru berkelahi atau tawuran. Ketidakmampuan siswa kelas X dalam mengatasi masalah-masalahnya disebabkan karena siswa tidak mampu untuk menyesuaikan diri di sekolah.

Menurut Partosuwido (1993), salah satu unsur dalam kepribadian yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri adalah konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Konsep

diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri.

Menurut Pudjianto (2000), dapat dimengerti bahwa konsep diri pada seorang remaja cenderung untuk tidak konsisten, dan hal ini dikarenakan sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah. Akan tetapi, melalui cara ini, remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri, sampai akhirnya ia memiliki konsep diri yang konsisten. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya yang pada gilirannya menjadi pendorong pencapaian penyesuaian diri yang tinggi.

Penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas X penting untuk diteliti karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder setelah keluarga (Sarwono, 1989). Siswa menghabiskan hampir sepertiga dari waktunya setiap hari di sekolah, sehingga tidak mengherankan pengaruh sekolah sebagai lembaga pendidikan cukup besar terhadap perkembangan jiwa siswa (Sarwono, 1989) dan penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X karena siswa kelas X mengalami masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang membutuhkan penyesuaian diri baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya, selain itu siswa kelas X mengalami perpindahan lingkungan pendidikan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah umum dan keadaan ini menuntut siswa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru, yang menyangkut sekolah, guru, mata pelajaran dan pergaulan dengan teman sebaya dan guru.

Setelah 3 bulan penulis melakukan PPLT di SMK Tunas Pelita, penulis menemukan siswa yang penyesuaian dirinya rendah

khususnya pada kelas X banyak siswa kelas X. Seringkali kali siswa khususnya kelas X, membolos, tidak masuk jam pelajaran, berkelahi, pindah sekolah. Penyebabnya adalah karena siswa kelas X yang baru masuk ke sekolah menengah kejuruan dengan lingkungan sekolah yang baru, guru yang baru, dan teman yang baru, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sehingga menyebabkan proses belajar-mengajar di sekolah menjadi terganggu. Menurut Burton sebagaimana dikutip Yasinta (2017), menyimpulkan proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan lingkungan. Lingkungan sekolah yang baru ini merupakan tantangan bagi para siswa untuk dapat lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2020. Adapun tempat penelitian ini adalah di SMK Tunas Pelita Binjai. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Tunas Pelita Binjai yang mana jumlah siswa kelas X tercatat pada tahun 2020/2021 sebanyak 385 siswa. Disebabkan besarnya jumlah populasi maka penulis menggunakan sampel. Adapun sampel penelitian ini adalah sejumlah 22 orang siswa yang diperoleh dengan teknik *random sampling*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni jenis penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, baik dari mulai pengumpulan datanya, penafsiran data tersebut, hingga penampilan dari hasilnya. Dalam pembahasannya, data-data penelitian ditunjukkan dalam bentuk tabel dan persentase serta penguraiannya dilengkapi dengan informasi kualitatif. Penelitian ini dalam

pelaksanaannya berdasarkan prosedur yang terdapat dalam jenis penelitian kuantitatif. Adapun prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi permasalahan.
2. Studi literature atau menyusun tinjauan pustaka.
3. Pengembangan kerangka konseptual.
4. Meruskan hipotesis.
5. Menentukan sampel penelitian.
6. Pengumpulan data.
7. Analisis data.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu angket. Angket yang berupa sejumlah pertanyaan tersebut disebarikan kepada 22 siswa di SMK Tunas Pelita Binjai yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu tentang hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri siswa mereka yang diukur dari jawaban angket yang diberikan responden tersebut. Kemudian jawaban responden dihimpun untuk dijadikan data dalam penelitian ini. Angket yang disusun menggunakan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat setuju) dengan skor 4, S (setuju) dengan skor 3, RG (ragu-ragu) dengan skor 2, dan TS (tidak setuju) dengan skor 1

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyebaran angket konsep diri berdasarkan masing-masing indikator diketahui bahwa pada indikator “Pengetahuan individu tentang dirinya” mencapai nilai rata-rata sebesar 76 dengan kategori sangat baik. Pada indikator “Kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan” mencapai nilai rata-rata sebesar 64,8 dengan kategori baik, dan pada indikator “Penilai tentang dirinya” mencapai nilai rata-rata sebesar 60 dengan kategori baik. Kemudian hasil penyebaran angket penyesuaian diri berdasarkan masing-masing indikator diketahui bahwa pada indikator

“Pengalaman-pengalaman dan hasil belajar” mencapai nilai rata-rata sebesar 53 dengan kategori baik. Pada indikator “Memberikan rekomendasi/saran kepada teman” mencapai nilai rata-rata sebesar 64,5 dengan kategori baik. Pada indikator “Merasa aman, dan tidak panik walau menghadapi hambatan” mencapai nilai rata-rata sebesar 68 dengan kategori sangat baik. Pada indikator “Pandangan dan keyakinan individu” mencapai nilai rata-rata sebesar 57 dengan kategori baik dan pada indikator “Menyadari potensi-potensi yang dimiliki” mencapai nilai rata-rata sebesar 62 dengan kategori baik. Berdasarkan pengklasifikasian tentang konsep diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai maka penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai tergolong baik dengan persentase 71,52%. Kemudian berdasarkan pengklasifikasian tentang penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai Tahun ajaran 2020/2021 di atas, maka penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai Tahun ajaran 2020/2021 berada pada klasifikasi baik, dengan persentase jawaban responden 67,30%.

Berdasarkan hasil uji normalitas data diketahui bahwa nilai signifikansi $\geq 0,05$ untuk data konsep diri dan penyesuaian diri maka kedua data tersebut berdistribusi secara normal. Kemudian hasil uji linearitas diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *Linearity* $< 0,05$ maka data konsep diri dan penyesuaian diri bersifat linear sehingga dapat disimpulkan memenuhi syarat linearitas. Selanjutnya berdasarkan *output* uji hipotesis diketahui nilai *r* hitung sebesar 0,999. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *t* tabel (0,422) yaitu $0,999 > 0,422$ maka hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas

X SMK Tunas Pelita Binjai” dapat diterima. Setelah memperhatikan nilai r hitung yaitu 0,999 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai tergolong sangat tinggi.

Berdasarkan jawaban siswa terhadap angket konsep diri siswa pada item nomor 1 diketahui sejumlah 12 orang responden (82%) menjawab sangat setuju percaya dengan kemampuan yang dimiliki, 5 orang responden (9%) menjawab setuju, 5 orang responden (9%) menjawab ragu-ragu, dan tidak ada responden (0%) menjawab tidak setuju dengan pernyataan percaya dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil jawaban pada item nomor 2 menunjukkan bahwa 6 orang responden (27,3%) yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan pujian dari orang lain motivasi buat anda, 6 orang responden (27,3%) menjawab setuju, 5 orang responden (22,7%) menjawab ragu-ragu, dan 5 orang responden (22,7%) juga menjawab tidak setuju dengan pernyataan pujian dari orang lain motivasi buat anda. Hasil jawaban pada item nomor 3 menunjukkan bahwa 11 orang responden (50%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa saya akan berhasil menggapai cita-cita saya, 6 orang responden (27,3%) menjawab setuju, 5 orang responden (22,7%) menjawab ragu-ragu, dan tidak ada responden (0%) yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa saya akan berhasil menggapai cita-cita saya.

Hasil jawaban pada item nomor 4 menunjukkan bahwa ada 3 orang responden (13,6%) yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa saya yakin saya akan membanggakan kedua orang tua saya, 8 orang responden (36,4%) menjawab setuju, 7 orang responden (31,80%) menjawab ragu-ragu, dan 4 orang responden (18,20%) menjawab tidak setuju. Hasil jawaban item nomor 5 diketahui

bahwa 15 orang responden (68,20%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan Jika saya rajin belajar, saya pasti akan menjadi orrang sukses, 5 orang responden (22,70%) menjawab setuju, 2 orang responden (9,10%) menjawab ragu-ragu, dan tidak ada responden (00,00%) yang menjawab tidak setuju. Hasil jawaban item nomor 6 diketahui bahwa 11 orang responden (50,00%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa saya harus menjadi figur yang bisa diterima oleh banyak teman. Selanjutnya 5 orang responden (22,70%) menjawab setuju dengan pernyataan bahwa saya harus menjadi figur yang bisa diterima oleh banyak teman, 6 orang responden (27,30%) menjawab ragu-ragu, dan tidak ada responden (00,00%) yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa saya harus menjadi figur yang bisa diterima oleh banyak teman.

Hasil jawaban item nomor 7 diketahui bahwa ada 8 orang responden (36,40%) yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa saya harus selalu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pada diri saya, 6 orang responden (27,30%) menjawab setuju, 6 orang responden (27,30%) menjawab ragu-ragu, dan tidak ada responden (0,00%) menjawab tidak setuju. Hasil jawaban item nomor 8 diketahui bahwa 12 orang responden (54,60%) sangat setuju dengan pernyataan Saya terkadang salah dalam perkataan maupun perbuatan, 5 orang responden (22,70%) setuju, 5 orang responden (22,70%) ragu-ragu, dan tidak ada responden (0,00%) yang tidak setuju.

Hasil jawaban item nomor 9 diketahui bahwa 4 orang responden (18,20%) sangat setuju dengan pernyataan Saya harus percaya diri saat di depan teman-teman saya, 6 orang responden (27,30%) setuju, 10 orang responden (45,50%) ragu-ragu, 2 orang responden yang tidak setuju. Hasil jawaban item nomor 10

diketahui bahwa ada 12 orang responden (54,45%) sangat setuju dengan pernyataan saya harus menjadi sosok yang menyenangkan di mata teman-teman saya, 10 orang responden (45,45%) setuju, tidak ada responden yang menyatakan ragu-ragu, tidak setuju. Hasil jawaban item nomor 10 diketahui bahwa 11 orang responden (00,00%) sangat setuju dengan pernyataan Saya dapat menerima pendapat orang lain tentang diri saya, serta saling memperkenalkan diri, 2 orang responden (9,00%) setuju, 4 orang responden (18,20%) ragu-ragu, tidak setuju. Hasil jawaban item nomor 12 diketahui bahwa ada 4 orang responden (18,20%) sangat setuju dengan pernyataan Saya tidak suka menyendiri, 8 orang responden (36,40%) setuju, 4 orang responden (18,20%) ragu-ragu dan 6 orang responden (27,3%) tidak setuju.

Hasil jawaban item nomor 13 diketahui bahwa 4 orang responden (18,20%) sangat setuju dengan pernyataan Saya merupakan orang yang tidak mudah putus asa, 8 orang responden (36,40%) setuju, 6 orang responden (27,30%) ragu-ragu, dan 4 orang responden (18,20%) tidak setuju. Hasil jawaban item nomor 14 diketahui bahwa tidak ada responden (00,00%) sangat setuju dengan pernyataan Saya harus memiliki penampilan yang menarik, 12 orang responden (54,50%) setuju, 5 orang responden (22,70%) ragu-ragu. Hasil jawaban item nomor 15 diketahui bahwa 9 orang responden (41,00%) sangat setuju dan setuju dengan pernyataan Orang lain tidak harus memuji saya karena ide atau pendapat saya, 4 orang responden (18,00%) ragu-ragu, dan tidak ada responden (0,00%) tidak setuju.

Selanjutnya, penyesuaian diri siswa SMK Pelita Bangsa tergolong baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai Tahun ajaran 2020/2021 berada pada klasifikasi baik,

dengan persentase jawaban responden 67,30%. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan siswa antara lain berdasarkan hasil jawaban item nomor 1 diketahui bahwa 8 orang responden (00,00%) sangat setuju dengan pernyataan Ketika saya tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh guru, saya akan bertanya, 2 orang responden (9,00%) setuju dengan pernyataan Ketika saya tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh guru, saya akan bertanya. Kemudian, 4 orang responden (18,20%) ragu-ragu, tidak setuju dengan pernyataan Ketika saya tidak mengerti apa yang di sampaikan oleh guru, saya akan bertanya. Hasil jawaban item nomor 2 diketahui bahwa ada 4 orang responden (18,20%) sangat setuju dengan pernyataan Saya tidak memilih-milih dalam berteman. 8 orang responden (36,40%) setuju dengan pernyataan Saya tidak memilih-milih dalam berteman. 4 orang responden (18,20%) ragu-ragu dan 6 orang responden (27,2%) tidak setuju dengan pernyataan saya tidak memilih-milih dalam berteman.

Hasil jawaban item nomor 3 diketahui bahwa 4 orang responden (18,20%) sangat setuju dengan pernyataan saya tidak pernah membedakan dalam bergaul di lingkungan sekolah saya, 8 orang responden (36,40%) setuju dengan pernyataan saya tidak pernah membedakan dalam bergaul di lingkungan sekolah saya. Selanjutnya 6 orang responden (27,30%) ragu-ragu dengan pernyataan saya tidak pernah membedakan dalam bergaul di lingkungan sekolah saya, dan 4 orang responden (18,20%) tidak setuju dengan pernyataan saya tidak pernah membedakan dalam bergaul di lingkungan sekolah saya. Hasil jawaban item nomor 4 diketahui bahwa tidak ada responden (00,00%) sangat setuju dengan pernyataan saya membutuhkan orang lain dalam mengatasi masalah saya. 12 orang responden (54,50%) setuju dengan pernyataan

saya membutuhkan orang lain dalam mengatasi masalah saya. Kemudian 5 orang responden (22,70%) ragu-ragu dan tidak setuju dengan pernyataan saya membutuhkan orang lain dalam mengatasi masalah saya.

Hasil jawaban item nomor 5 diketahui bahwa 9 orang responden (41,00%) sangat setuju dan setuju dengan pernyataan saya mampu mengatasi setiap masalah dengan kemampuan saya sendiri, 4 orang responden (18,00%) ragu-ragu dengan pernyataan saya mampu mengatasi setiap masalah dengan kemampuan saya sendiri, tidak ada responden (0,00%) tidak setuju dengan pernyataan saya mampu mengatasi setiap masalah dengan kemampuan saya sendiri. Hasil jawaban item nomor 6 diketahui bahwa 8 orang responden (00,00%) sangat setuju dengan pernyataan Saya selalu aktif dalam kegiatan di sekolah, 2 orang responden (9,00%) setuju dengan pernyataan Saya selalu aktif dalam kegiatan di sekolah. Kemudian, 4 orang responden (18,20%) ragu-ragu, tidak setuju dengan pernyataan Saya selalu aktif dalam kegiatan di sekolah.

Hasil jawaban item nomor 7 diketahui bahwa ada 4 orang responden (18,20%) sangat setuju dengan pernyataan saya menerima keadaan sekolah apa adanya. 8 orang responden (36,40%) setuju dengan pernyataan saya menerima keadaan sekolah apa adanya. 4 orang responden (18,20%) ragu-ragu dan 6 orang responden (27,2%) tidak setuju dengan pernyataan saya menerima keadaan sekolah apa adanya. Hasil jawaban item nomor 8 diketahui bahwa 4 orang responden (18,20%) 4 orang responden (18,20%) sangat setuju dengan pernyataan saya dapat menghargai pendapat orang lain, 8 orang responden (36,40%) setuju dengan pernyataan saya dapat menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya 6 orang responden (27,30%) ragu-ragu dengan pernyataan saya dapat menghargai pendapat

orang lain, dan 4 orang responden (18,20%) tidak setuju dengan pernyataan saya dapat menghargai pendapat orang lain. Hasil jawaban item nomor 9 diketahui bahwa 4 tidak ada responden (00,00%) sangat setuju dengan pernyataan Saya dekat dengan semua guru di sekolah saya. 12 orang responden (54,50%) setuju dengan pernyataan Saya dekat dengan semua guru di sekolah saya. Kemudian 5 orang responden (22,70%) ragu-ragu dan tidak setuju dengan pernyataan Saya dekat dengan semua guru di sekolah saya. Hasil jawaban item nomor 10 diketahui bahwa 4 9 orang responden (41,00%) sangat setuju dan setuju dengan pernyataan Saya akan berusaha memperbaiki tingkah laku saya apabila apa yang saya lakukan salah, 4 orang responden (18,00%) ragu-ragu dengan pernyataan Saya akan berusaha memperbaiki tingkah laku saya apabila apa yang saya lakukan salah, tidak ada responden (0,00%) tidak setuju dengan pernyataan Saya akan berusaha memperbaiki tingkah laku saya apabila apa yang saya lakukan salah.

Hasil jawaban item nomor 11 diketahui bahwa 4ada 3 orang responden (13,60%) yang menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa saya adalah orang yang mudah bergaul. Selanjutnya 8 orang responden (36,40%) menjawab setuju dengan pernyataan bahwa Saya adalah orang yang mudah bergaul, tidak ada responden (0,00%) menjawab ragu-ragu dengan pernyataan bahwa Saya adalah orang yang mudah bergaul. Kemudian 7 orang responden (31,80%) menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa Saya adalah orang yang mudah bergaul. Hasil jawaban item nomor 12 diketahui bahwa 15 orang responden (68,20%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan Saya merasa nyaman berbagi cerita dengan teman saya. Selanjutnya 5 orang responden (22,70%) menjawab setuju dengan

pernyataan Saya merasa nyaman berbagi cerita dengan teman saya, 2 orang responden (9,10%) menjawab ragu-ragu dengan pernyataan Saya merasa nyaman berbagi cerita dengan teman saya, dan tidak ada responden (00,00%) yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan saya merasa nyaman berbagi cerita dengan teman saya.

Hasil jawaban item nomor 13 diketahui bahwa 11 orang responden (50,00%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan bahwa Saya mampu mengembangkan potensi yang saya miliki di sekolah. Selanjutnya 5 orang responden (22,70%) menjawab setuju dengan pernyataan bahwa Saya mampu mengembangkan potensi yang saya miliki di sekolah, 6 orang responden (27,30%) menjawab ragu-ragu dengan pernyataan bahwa Saya mampu mengembangkan potensi yang saya miliki di sekolah. Kemudian tidak ada responden (00,00%) yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa Saya mampu mengembangkan potensi yang saya miliki di sekolah. Hasil jawaban item nomor 14 diketahui bahwa ada 8 orang responden (36,40%) yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa Saya adalah orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Selanjutnya 6 orang responden (27,30%) menjawab setuju dengan pernyataan bahwa Saya adalah orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, 6 orang responden (27,30%) menjawab ragu-ragu dengan pernyataan bahwa Saya adalah orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan tidak ada responden (0,00%) menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa saya adalah orang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Hasil jawaban item nomor 15 diketahui bahwa 12 orang responden (54,60%) sangat setuju dengan pernyataan saya

orang yang menerima hasil keputusan sekolah jika melakukan kesalahan di sekolah. Kemudian 5 orang responden (22,70%) setuju dengan pernyataan saya orang yang menerima hasil keputusan sekolah jika melakukan kesalahan di sekolah, 5 orang responden (22,70%) ragu-ragu dengan pernyataan saya orang yang menerima hasil keputusan sekolah jika melakukan kesalahan di sekolah. Tidak ada responden (0,00%) yang tidak setuju dengan pernyataan Saya orang yang menerima hasil keputusan sekolah jika melakukan kesalahan di sekolah.

IV. KESIMPULAN

Setelah memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konsep diri pada siswa tergolong baik dengan persentase 71,52%, penyesuaian diri siswa berada pada klasifikasi baik dengan persentase 67,30%, dan berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa nilai r hitung $>$ nilai r tabel yaitu $0,999 > 0,422$ sehingga terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Tunas Pelita Binjai Tahun ajaran 2020/2021 dengan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun dan Acocella. 1995. *Psychology of Adjustment and Human Relationship 3rd Edition*. New York : Mac Graw-Hill. Inc.
- Desmita 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fahmi, Musthafa. 1977, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jilid I. Alih Bahasa Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ghufron & Rini 2016. *Teori-Teori Psikologi*,
Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa, 1981, *Psikologi Perkembangan*.
Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011.
Psikologi Remaja Perkembangan
Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi
Aksara.
- Schneiders, A.A. 1984 *Personal Adjustmen*
and Mental Health. New York:
Holt, Rinehart, and Winston.
- Siswanto, 2016, *Kesehatan Mental Konsep*
Cakupan dan Perkembangannya,
Yogyakarta : Andi.
- Sugiyono, 2010, *Metodelogi Penelitian*
Kuantitatif Kualitatif dan R&D,
Bandung Alfabeta.
- Yasinta Ajeng H.2007. Hubungan Antara
Konsep Diri Dengan Kepercayaan
Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas
X SMU 2 Bantul Yogyakarta.
Skripsi. Yogyakarta. Jurusan
Psikologi Studi Psikologi Fakultas
Psikologi Universitas Sanata
Dharma.